Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi
Volume 15, Nomor 02, Oktober 2026 http://doi.org/10.21009/JPPP.152.08

# ADAPTASI DAN UJI PSIKOMETRI ALAT UKUR *COPING STRATEGY INVENTORY SHORT-FORM* (CSI-SF) VERSI INDONESIA PADA KARYAWAN

## *INDONESIAN ADAPTATION AND PSYCHOMETRIC EVALUATION OF THE COPING STRATEGY INVENTORY SHORT-FORM (CSI-SF) AMONG EMPLOYEES*

**Aida Fatonah Nursyamsiah[1], Nur Izzah Jamilah[1], Stanike Marsella[1], Githa Nadia Erlita Putri[1], Ratih Aryani[1], Novi Yani[1], Faza Ardini[1], Andi Nirmala Syahidah Lukman[1], Christiany Suwartono [1,2]**

[1] Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina, Jakarta, 13880, Indonesia

[2] Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

*Email*: aidafatonah02@gmail.com, christiany.suwartono@atmajaya.ac.id

p-ISSN: 2337-4845
e-ISSN: 2620-7486

| *Received* | *Revised* | *Accepted* | *Published* |
|---|---|---|---|
| *30 Juli 2026* | *5 Oktober 2026* | *27 Oktober 2026* | *30 Oktober 2026* |

**Abstract**

*Workplace demands, including heavy workloads, time pressure, role conflict, and limited job control, may increase psychological distress. However, coping assessment among Indonesian employees remains limited by the lack of culturally adapted instruments with robust psychometric evidence. This study aimed to adapt and evaluate the psychometric properties of the Indonesian version of the Coping Strategies Inventory–Short Form (CSI-SF) among employees. A quantitative psychometric study using a cross-sectional design was conducted with 313 adult workers from various occupational sectors, aged 24 to 64 years (M=36.00,SD=9.55). Based on gender characteristics, the majority of participants were male (n=209;66.8%), while females accounted for 104 participants (33.2%). Participants' psychological distress scores ranged from 1 to 10, with a mean score of 3.95 (SD=2.46). The adaptation process included forward translation, back-translation, semantic review, and readability testing. Data were analyzed using item-rest correlations, internal consistency testing, Exploratory Factor Analysis (EFA), Confirmatory Factor Analysis (CFA), and convergent validity assessment based on relations to other variables. The total scale showed satisfactory internal consistency (Cronbach's α=.753). EFA supported a four-factor structure that represented the data better than the original theoretical model, although several items shifted across factors, indicating cultural differences in coping interpretation. Convergent validity was supported by a positive association between disengagement emotion-focused coping and psychological distress, as well as significant gender differences in emotion-focused coping. These findings emphasize the importance of incorporating cultural context into coping measurement within the Indonesian workplace environment. Overall, the Indonesian CSI-SF demonstrated satisfactory reliability and construct validity for assessing Indonesian employees coping strategies.*

***Keywords:*** *Coping Strategies, CSI-SF, Cross-Cultural Adaptation, Psychometric Properties, Employees*

**Abstrak**

Tuntutan pekerjaan, seperti beban kerja yang tinggi, tekanan waktu, konflik peran, dan keterbatasan kendali atas pekerjaan, dapat meningkatkan tekanan psikologis. Namun, pengukuran strategi koping pada karyawan Indonesia masih terkendala oleh terbatasnya instrumen yang telah diadaptasi secara budaya dan memiliki bukti psikometrik yang kuat. Penelitian ini bertujuan mengadaptasi dan mengevaluasi karakteristik psikometrik Coping Strategies Inventory–Short Form versi Bahasa Indonesia pada karyawan. Penelitian kuantitatif psikometrik dengan desain potong lintang melibatkan 313 pekerja dewasa dari berbagai sektor pekerja dengan rentang usia 24 hingga 64 tahun (M=36,00,SD=9,55). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, mayoritas partisipan adalah laki-laki sebanyak 209 orang (66,8%), sedangkan perempuan sebanyak 104 orang (33,2%). Adapun skor pada skala tertekan partisipan berkisar antara 1 hingga 10, dengan rata-rata skor sebesar 3,95 (SD=2,46). Proses adaptasi mencakup

penerjemahan maju, penerjemahan balik, penelaahan semantik, dan uji keterbacaan. Analisis meliputi korelasi item-rest, pengujian konsistensi internal, Exploratory Factor Analysis (EFA), Confirmatory Factor Analysis (CFA), dan validitas berdasarkan hubungan dengan variabel lain (validitas konvergen). Skala total menunjukkan konsistensi internal yang memadai dengan Cronbach's α = 0,753. EFA mendukung struktur empat faktor yang lebih sesuai dengan data dibandingkan model teoritis asli, meskipun beberapa item berpindah faktor dan menunjukkan perbedaan interpretasi budaya. Validitas konvergen didukung oleh hubungan positif antara disengagement emotion-focused coping dan distres psikologis, serta perbedaan gender dalam emotion-focused coping. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dalam pengukuran koping di lingkungan kerja Indonesia. Secara keseluruhan, CSI-SF versi Indonesia menunjukkan reliabilitas dan validitas konstruk yang memadai untuk menilai strategi koping pada karyawan Indonesia.
**Kata Kunci:** *Strategi Koping, CSI-SF, Adaptasi Lintas Budaya, Properti Psikometrik, Karyawan*

## 1. Pendahuluan

Pekerjaan memberikan manfaat penting bagi individu, tetapi lingkungan kerja juga menghadirkan berbagai tuntutan seperti beban kerja tinggi, tekanan waktu, konflik peran, dan perubahan organisasi yang dapat menjadi risiko psikososial ketika tuntutan tersebut melebihi kemampuan serta sumber daya yang dimiliki karyawan. Organisasi Kesehatan Dunia menjelaskan bahwa risiko psikososial di tempat kerja berkaitan dengan desain pekerjaan, beban kerja, keamanan kerja, kontrol terhadap pekerjaan, serta hubungan interpersonal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental pekerja secara global (World Health Organization, 2024).

Berdasarkan *Transactional Model of Stress and Coping*, stres muncul melalui proses *appraisal* individu terhadap tuntutan lingkungan dan kemampuan *coping* yang dimiliki (Lazarus & Folkman, 1984). Ketika tuntutan pekerjaan dipersepsikan melampaui sumber daya yang tersedia, individu dapat mengalami stres sebagai hasil interaksi antara karakteristik lingkungan dan proses evaluasi kognitif terhadap kemampuan menghadapi tuntutan tersebut. Studi konfirmatori mengenai model stres transaksional menunjukkan bahwa stres tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi objektif, tetapi juga oleh bagaimana individu menilai situasi yang dihadapi serta sumber daya yang tersedia untuk mengatasinya (Obbarius et al., 2021). Oleh karena itu, karyawan dengan tuntutan pekerjaan yang serupa dapat menunjukkan respons stres yang berbeda karena adanya perbedaan dalam persepsi, evaluasi, dan strategi menghadapi tekanan.

Dalam perspektif Psikologi Industri dan Organisasi, stres kerja tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan, tetapi juga oleh proses individu dalam menghadapi dan mengelola tekanan tersebut. *Coping strategies* menjadi salah satu mekanisme psikologis yang berperan dalam mengurangi dampak negatif stres kerja terhadap kesehatan mental pekerja. Oleh karena itu, pemahaman mengenai strategi coping penting dilakukan untuk menjelaskan variasi respons individu terhadap tuntutan pekerjaan (Machado et al., 2022).

Salah satu mekanisme individu dalam menghadapi tekanan psikologis adalah strategi koping, yaitu upaya kognitif dan perilaku untuk mengelola tuntutan yang dianggap menekan. Strategi koping dapat dilakukan melalui pendekatan keterlibatan aktif (*engagement*) maupun penghindaran *(disengagement), s*erta dapat berorientasi pada penyelesaian masalah maupun pengelolaan emosi. *Coping Strategies Inventory* dikembangkan oleh Tobin et al. (1989) untuk menjembatani model koping Lazarus dan Folkman melalui pendekatan hierarkis. Pemilihan *Coping Strategies Inventory Short Form* (CSI-SF) didasarkan pada keunggulan struktur hierarkisnya dalam memetakan kompleksitas stres kerja, bukan sekadar pertimbangan kepraktisan. Berbeda dengan instrumen seperti *Brief COPE* yang cenderung menghasilkan profil terfragmentasi, CSI menawarkan perpotongan dimensi *engagement–disengagement* dan *problem–emotion-focused* (Tobin et al., 1989). Kerangka kerja ini secara empiris lebih akurat menangkap dinamika nyata di tempat kerja seperti ketika seorang karyawan aktif mencari solusi analitis (*problem engagement*) namun secara bersamaan menarik diri secara emosional (*emotion disengagement*) akibat kelelahan kronis sehingga memberikan representasi koping yang komprehensif bagi pekerja di Indonesia.

Meskipun beberapa instrumen pengukuran koping klasik seperti *Ways of Coping Questionnaire* (WCQ; Folkman & Lazarus, 1988) dan *COPE Inventory* (Carver et al., 1989) telah banyak digunakan, pemilihan Coping Strategies Inventory Short-Form (CSI-SF; Addison et al., 2007) didasarkan pada keunggulan struktur hierarkis dan orientasi konseptualnya yang paling sesuai dengan dinamika stres kerja di lapangan. Berbeda dengan instrumen konvensional yang cenderung mengukur gaya koping secara umum (dispositional), CSI-SF dirancang untuk menangkap respons koping spesifik terhadap situasi tertentu (*situation-based*), yang secara ekologis lebih valid dalam merefleksikan bagaimana pekerja merespons fluktuasi tekanan kerja harian (Tobin et al., 1989; Speyer et al., 2016). Struktur 2×2 pada CSI-SF yang memadukan dimensi fokus (*problem-focused vs. emotion-focused*) dan dimensi keterlibatan (*engagement vs. disengagement*) memberikan peta analitis yang lebih komprehensif untuk mengevaluasi strategi adaptasi karyawan di lingkungan kerja modern.

Tabel ini membandingkan karakteristik utama instrumen untuk menunjukkan mengapa struktur CSI-SF paling relevan secara teoretis dibandingkan alternatif lainnya.

**Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Instrumen Pengukuran Koping Utama**

| Nama Instrumen | Sumber Utama | Orientasi Pengukuran | Struktur Dimensi | Relevansi Konteks Stres Kerja |
|---|---|---|---|---|
| **Ways of Coping Questionnaire (WCQ)** | Folkman 7 Lazarus (1988) | Berbasis situasi | 8 subskala empiris (tanpa struktur hierarkis tingkat tinggi) | Cukup baik, namun sering dikritik karena batas antar-dimensi emosi dan masalah yang terkadang tumpang tindih dalam lingkungan kerja korporat |
| **COPE/Brief COPE** | Carver et al. (1989); Carver (1997) | Dapat dimodifikasi ke *situational* | 14 subskala terfragmentasi | Menghasilkan profil yang terlalu terpecah-pecah sehingga kurang efektif untuk memotret makro respons stres pekerja (Tobin et al., 1989) |
| **Coping Strategies Inventory Short Form (CSI-SF)** | Tobin et al. (1989); Addison et al. (2007) | Berbasis situasi | Struktur hierarkis 2x2 : *Engagement vs. Disengagement* dan *Problem vs. Emotion* (8 subskala dasar, 4 domain utama) | Sangat sesuai mampu memetakan secara presisi dilema pekerja di kantor seperti apakah mereka aktif mencari solusi (*problem engagement*) atau menarik diri secara emosional (*emotion disengagement*) dibawah tekanan dan konflik peran. |

Penggunaan instrumen psikologi pada populasi dengan latar bahasa dan budaya berbeda memerlukan proses adaptasi lintas budaya untuk memastikan bahwa makna konstruk dan setiap aitem tetap setara dengan instrumen asal. Adaptasi instrumen tidak hanya berkaitan dengan penerjemahan bahasa, tetapi juga membutuhkan evaluasi terhadap kesetaraan konseptual, validitas isi, struktur faktor, serta properti psikometri instrumen hasil adaptasi. Kerangka COSMIN menekankan bahwa evaluasi instrumen hasil adaptasi perlu mempertimbangkan berbagai aspek properti pengukuran, termasuk validitas konstruk, konsistensi internal, dan reliabilitas agar instrumen dapat digunakan secara tepat pada populasi sasaran (Mokkink et al. 2018).

Penelitian adaptasi CSI-SF pada berbagai konteks budaya menunjukkan bahwa struktur faktor instrumen dapat mengalami perubahan ketika diterapkan pada populasi yang berbeda. Adaptasi CSI-SF versi Spanyol oleh Tous-Pallarés et al. (2022) menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk mengevaluasi struktur konstruk serta menunjukkan bahwa instrumen memiliki karakteristik psikometrik yang memadai meskipun struktur faktor yang diperoleh tidak sepenuhnya identik dengan versi sebelumnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi instrumen perlu mempertimbangkan karakteristik budaya dan pengalaman populasi sasaran, bukan hanya mempertahankan struktur instrumen asli.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi *Coping Strategies Inventory–Short Form* (CSI-SF) ke dalam Bahasa Indonesia pada populasi karyawan. Proses adaptasi dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian bahasa, pemaknaan aitem, dan konteks pengalaman kerja lokal. Versi awal yang terdiri atas 20 aitem diuji melalui analisis kualitas aitem, reliabilitas, *Exploratory Factor Analysis* (EFA), dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk memperoleh bukti validitas konstruk serta reliabilitas instrumen yang sesuai secara linguistik dan kontekstual sebagai alat ukur strategi koping pada karyawan Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

### Partisipan

Data penelitian dikumpulkan dari 333 responden dewasa yang bekerja pada berbagai sektor pekerjaan di Indonesia. Setelah dilakukan penghapusan data secara *listwise* terhadap respons yang tidak lengkap (mengecualikan 20 kasus dengan data kosong yang proporsinya di bawah 10%), jumlah data bersih yang digunakan pada analisis reliabilitas dan analisis faktor adalah sebanyak 313 responden. Pendekatan listwise deletion ini dipilih untuk menjaga integritas matriks kovarians dan korelasi dalam analisis faktor tanpa melakukan estimasi artifisial pada data yang hilang (Enders, 2010). Jumlah data yang digunakan pada analisis reliabilitas dan analisis faktor adalah sebanyak 313 responden. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri dari 209 perempuan (66,1%) dan 104 laki-laki (33,2%). Rentang usia responden berada pada usia 24 hingga 64 tahun dengan rerata usia 36 tahun (SD = 9,55). Skor Skala Tertekan digunakan sebagai indikator tingkat distres responden, berkisar antara 1 hingga 10 dengan rerata 3,95 (SD = 2,46). Ditinjau dari jenis pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan swasta (n = 127; 40,6%) dan pendidik/akademisi (n = 107; 34,2%), sedangkan ditinjau dari bidang pekerjaan, mayoritas responden berasal dari bidang pendidikan (n = 181; 57,8%). Gambaran demografis responden secara lengkap disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Analisis Data Demografis**

| Kategori | Mean (SD) | NPersentase |
|---|---|---|
| **Usia** | | |
| 24 - 64 | 36 (9,55) | 313100% |
| **Skala Tertekan** | | |
| 1 - 10 | 3,95 (2,46) | 313100% |
| **Jenis Kelamin** | | |
| Perempuan | | 20966,8% |
| Laki-laki | | 10431,2% |
| **Pekerjaan** | | |
| Pendidikan | | 10734,2% |
| Kesehatan | | 12740,6% |
| HR/SDM/Learning & Development | | 227,0% |
| Korporat & Jasa Profesional (Konsultan Keuangan, IT, Media, dll.) | | 196,1% |
| Pemerintahan & Pelayanan Publik | | 113,5% |
| Mahasiswa & Sektor Sosial (Belum Bekerja, Relawan) | | 82,6% |
| Ibu Rumah Tangga | | 72,2% |
| Lainnya | | 123,8% |
| **Bidang Pekerjaan** | | |
| Pendidikan | | 18157,8% |
| Kesehatan | | 216,7% |
| HR/SDM/Learning & Development | | 196,1% |
| Korporat & Jasa Profesional (Konsultan Keuangan, IT, Media, dll.) | | 4614,7% |
| Pemerintahan & Pelayanan Publik | | 82,6% |
| Sektor Industri, Logistik & Konstruksi | | 185,8% |
| Wirausaha/Mandiri | | 92,9% |
| Lainnya | | 113,5% |
| **Jabatan** | | |
| Staf/Karyawan Pelaksana/Pegawai | | 12740,6% |
| Manager & Supervisor (Kepala Bagian, PJ) | | 6721,4% |
| Tenaga Pendidik (Guru, Dosen, Pengajar, Tutor, dll.) | | 4915,7% |
| Eksekutif & Pemilik Usaha (Direktur, Owner, Pengurus Yayasan) | | 319,9% |
| Pimpinan Institusi Pendidikan (Kepala Sekolah, Wakasek) | | 103,2% |
| Lainnya (Trainer/Coach, Tenaga Honorer, IRT, dll.) | | 299,3% |

**Instrumen**

Alat ukur yang digunakan adalah *Coping Strategy Inventory Short-Form (CSI-SF)* (Addison et al., 2024) yang diterjemahkan ke versi bahasa Indonesia. Alat ukur terdiri atas 16 item untuk mengukur strategi koping berdasarkan orientasi *engagement–disengagement* serta fokus masalah–emosi. Penelitian ini melakukan adaptasi dengan menambahkan empat item hasil adaptasi konteks lokal, sehingga versi yang diuji berisi 20 aitem, terbagi ke dalam empat dimensi: *Engagement Coping Problem-Focused* (5 aitem), *Engagement Coping Emotion-Focused* (6 aitem), *Disengagement Coping Problem-Focused* (4 aitem), dan *Disengagement Coping Emotion-Focused* (5 aitem). Setiap aitem dinilai dengan skala Likert 5 tingkat (1 = tidak pernah hingga 5 = hampir selalu), dengan skor dimensi diperoleh dari penjumlahan respons pada aitem terkait dan aitem terbalik melalui *reverse scoring* sebelum penghitungan skor total.

**Prosedur**

Prosedur adaptasi alat ukur CSI-SF mengacu pada tahapan dari Beaton et al. (2000). Proses diawali dengan penerjemahan awal, dimana instrumental diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh dua penerjemah mandiri (satu orang awam dan satu psikologi). Kedua hasil terjemahan tersebut kemudian masuk ke tahap sintesis untuk disatukan menjadi satu versi kesepakatan melalui diskusi. Selanjutnya, dilakukan penerjemahan kembali (*back-translation*) ke bahasa Inggris oleh dua penutur asli (*native speaker*) untuk mengecek konsistensi makna. Tahap berikutnya adalah uji validitas isi (*content validity*) yang dievaluasi oleh panel ahli (konselor psikologi dan pakar psikometri) untuk menilai relevansi dan representativitas setiap item dalam konteks budaya kerja di Indonesia. Kemudian dilakukan uji keterbacaan 10 responden untuk *cognitive/readability pretesting* memastikan orang-orang yang sesuai dengan karakteristik partisipan, memahami instruksi dan pernyataan-pernyataan dalam intrumen. Instrumen hasil kesepakatan dan penilaian ahli ini kemudian langsung digunakan dalam tahap pengambilan data utama secara daring melalui *Google Form*.

**Teknik Analisis**

Analisis data menggunakan perangkat lunak JASP (versi 0.95.1; JASP Team, 2025**)**, diawali dengan statistik deskriptif untuk karakteristik demografis partisipan. Validitas konstruk instrumen dievaluasi menggunakan Analisis Faktor dengan membandingkan model teoritis asli dengan model empiris hasil *Exploratory Factor Analysis* (EFA) melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Pengujian dilakukan pada tingkat uji unidimensi tiap domain, model *first-order*, dan model *second-order*. Kriteria keselarasan model ditentukan berdasarkan *Goodness-of-Fit Indexes* yang meliputi rasio $\chi 2$/df, *Goodness-of-Fit Index* (GFI), *Comparative Fit Index* (CFI), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR).

Selain itu, digunakan pula *Akaike Information Criterion* (AIC) sebagai indeks informasi untuk membandingkan kecocokan antar-model yang bersaing (*non-nested models*), di mana nilai AIC yang lebih rendah menunjukkan model yang paling *parsimonious* dan mendekati struktur populasi yang sebenarnya (Akaike, 1973; Burnham & Anderson, 2002, Bab 1 & 2). Kualitas aitem dievaluasi menggunakan *item-rest correlation*, sedangkan konsistensi internal instrumen dihitung menggunakan *McDonald's omega* ($\omega$) sebagai estimasi reliabilitas berbasis model utama yang lebih akurat untuk data psikometri, serta tetap menyertakan *Cronbach's alpha* ($\alpha$) sebagai pembanding konvensional (Dunn et al., 2014; Hayes & Coutts, 2020). Analisis tambahan untuk melihat akurasi pengukuran, dilakukan perhitungan *Standard Error of Measurement* (SEM) pada masing-masing domain instrumen dan meliputi korelasi skor faktor dengan usia dan tekanan yang dirasakan, serta uji beda independen berdasarkan jenis kelamin dengan ukuran efek *Cohen's*.

## 3. Hasil dan Diskusi

Proses adaptasi diawali dengan menerjemahkan instrumen *Coping Strategy Inventory–Short Form* (CSI-SF) ke dalam Bahasa Indonesia. Tahapan penerjemahan dilakukan melalui prosedur *forward translation* dan *back translation* untuk memastikan kesetaraan makna antara versi asli dan versi adaptasi. Versi awal Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh penerjemah yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris serta memahami konsep pengukuran psikologi. Hasil penerjemahan tersebut kemudian dibandingkan dan disintesis menjadi satu versi Bahasa Indonesia.

Tahap berikutnya dilakukan dengan menerjemahkan kembali versi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris (*back translation*) oleh penerjemah berbeda yang tidak memiliki akses terhadap versi asli. Hasil *back translation* kemudian dibandingkan dengan versi asli untuk mengevaluasi kesesuaian makna setiap item. Proses evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan kesamaan konsep, bukan hanya kesamaan istilah, sehingga diperoleh versi *pre-final* CSI-SF Bahasa Indonesia.

Versi *pre-final* kemudian dilakukan uji keterbacaan kepada responden awal untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap instruksi dan isi item. Uji keterbacaan dilakukan terhadap 10 responden awal dan

menunjukkan bahwa seluruh item dapat dipahami dengan baik oleh responden dan tidak ditemukan permasalahan dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian, versi tersebut digunakan sebagai versi final instrumen CSI-SF Bahasa Indonesia untuk tahap pengujian psikometri berikutnya.

Setelah proses adaptasi bahasa selesai dilakukan, analisis dilanjutkan dengan pengujian karakteristik psikometri instrumen. Analisis awal dilakukan melalui pengujian *item-rest correlation* untuk mengevaluasi kontribusi setiap item terhadap konstruk yang diukur. Teknik ini digunakan untuk melihat hubungan antara skor setiap item dengan total skor item lain dalam domain yang sama (Zijlmans et al., 2018).

Hasil pengujian *item-rest correlation* menunjukkan bahwa sebagian besar item memiliki kontribusi yang memadai terhadap domain masing-masing, namun beberapa item menunjukkan nilai korelasi yang lebih rendah dibandingkan kriteria yang digunakan. Item dengan kontribusi rendah kemudian dievaluasi lebih lanjut pada tahap analisis faktor untuk menentukan kesesuaiannya dalam struktur instrumen CSI-SF versi Indonesia

**Analisis Item (*Item-rest Correlation*)**

Sebagai tahap awal pengujian psikometrik, dilakukan analisis *item-rest correlation* untuk menilai kontribusi setiap item terhadap domain teoritisnya, yaitu *Engagement Coping Problem-Focused* (ECPF), *Engagement Coping Emotion-Focused* (ECEF), *Disengagement Coping Problem-Focused* (DCPF), dan *Disengagement Coping Emotion-Focused* (DCEF). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas diskriminasi setiap item sekaligus mengevaluasi konsistensi internal masing-masing domain sebelum dilakukan analisis faktor (Zijlmans et al., 2018). Tabel 2 menyajikan nilai hasil *item-rest correlation* dan koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* (α) pada setiap dimensi.

**Tabel 3. Ringkasan *Item-rest Correlation dan Reliabilitas* per-Domain (Model Teoritis)**

| Nomor Item | Bunyi Pernyataan | r Item-Rest | α | Interpretasi |
|---|---|---|---|---|
| ECPF1 | *Saya membuat rencana tindakan dan mengikutinya* | 0.389 | 0.558 | *Reliabilitas domain marginal, bisa diterima. Item ECPF4 memberikan kontribusi yang sangat rendah terhadap dimensi.* |
| ECPF2 | *Saya berusaha melihat hikmah dari suatu keadaan* | 0.443 | | |
| ECPF3 | *Saya menghadapi masalah secara langsung* | 0.365 | | |
| ECPF4 | *Saya mengambil jarak dari situasi tertentu* | 0.065 | | |
| ECPF5 | *Saya mencoba melihat situasi tertentu dari sudut pandang yang lebih luas* | 0.416 | | |
| ECEF1 | *Saya berusaha mengungkapkan emosi yang saya rasakan* | 0.440 | | *Reliabilitas domain baik. Semua item memberikan kontribusi yang tinggi terhadap dimensi.* |
| ECEF2 | *Saya mencoba menceritakan masalah kepada teman* | 0.654 | | |
| ECEF3 | *Saya menceritakan masalah kepada keluarga* | 0.505 | | |
| ECEF4 | *Saya meluapkan perasaan saya untuk mengurangi stres* | 0.536 | | |
| ECEF5 | *Saya meminta bantuan dari teman dekat ketika mengalami kesulitan* | 0.615 | | |
| ECEF6 | *Saya meminta nasihat kepada kerabat yang saya hormati* | 0.494 | | |
| DCPF1 | *Saya berharap masalah tersebut akan terselesaikan dengan sendirinya* | 0.589 | | *Reliabilitas domain baik. Semua item memberikan kontribusi yang tinggi terhadap dimensi.* |
| DCPF2 | *Saya berusaha mengalihkan pikiran saya dari masalah tersebut* | 0.544 | | |

| Nomor Item | Bunyi Pernyataan | r Item-Rest | α | Interpretasi |
|---|---|---|---|---|
| DCPF3 | *Saya berharap keajaiban terjadi* | 0.530 | | |
| DCPF4 | *Saya mencoba untuk tidak memikirkan masalah yang ada* | 0.493 | | |
| DCEF1 | *Saya mencoba meluangkan waktu untuk diri saya sendiri* | -0.015 | *Reliabilitas domain marginal, bisa diterima meski item DCEF1 memberikan kontribusi yang negatif terhadap dimensi.* | |
| DCEF2 | *Saya cenderung menyalahkan diri sendiri* | 0.557 | | |
| DCEF3 | *Saya cenderung mengkritik diri sendiri* | 0.520 | | |
| DCEF4 | *Saya menyimpan pikiran saya sendiri* | 0.564 | | |
| DCEF5 | *Saya memendam perasaan saya sendiri* | 0.571 | | |
| ***Total*** | | | **0.753** | *Reliabilitas konstruk baik.* |

*Catatan. r item-rest = item-rest correlation; α = Cronbach's alpha*

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar dimensi menunjukkan kualitas psikometrik yang memadai. Namun, domain *Engagement Coping Problem-Focused* (ECPF) memiliki konsistensi internal yang relatif lebih rendah dibandingkan domain lainnya, sementara salah satu item *Disengagement Coping Emotion-Focused* (DCEF) menunjukkan ketidaksesuaian dengan konstruk yang diukur. Temuan ini mengindikasikan bahwa beberapa item masih memerlukan evaluasi lebih lanjut. Namun, setelah melihat isi dari kedua pernyataan tersebut (ECPF4 dan DCEF1), keduanya dianggap penting untuk mengukur dimensinya kemudian secara keseluruhan reliabilitas konstruk termasuk baik, diatas 0.70. Oleh karena itu, kedua item tersebut dipertahankan dan analisis dilanjutkan menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) untuk mengevaluasi kesesuaian struktur faktor empiris dengan model teoretis.

***Exploratory Factor Analysis* (EFA) versi Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis item, dilakukan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) untuk mengevaluasi struktur faktor empiris CSI-SF (Samuel, 2017). EFA tahap pertama menghasilkan lima faktor, namun satu faktor hanya terdiri atas dua item sehingga tidak memenuhi syarat untuk diuji lebih lanjut melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Faktor dengan dua item memiliki representasi konstruk yang relatif terbatas. Kedua item tersebut mungkin belum mencakup domain konstruk secara memadai (Watkins, 2018). Oleh karena itu, dilakukan EFA tahap kedua dengan menetapkan empat faktor menggunakan rotasi *promax*, yang menghasilkan varians kumulatif sebesar 41,6%.

Hasil Exploratory Factor Analysis (EFA) tahap kedua dengan metode ekstraksi dan rotasi yang disesuaikan, evaluasi terhadap struktur faktor *Coping Strategies Inventory Short Form* (CSI-SF) menunjukkan adanya pergeseran pola muatan aitem dari model teoretis aslinya (Tobin et al., 1989). Sebagaimana disajikan pada Tabel 4, Faktor 1 dan Faktor 3 secara konsisten, masing-masing merepresentasikan dimensi *Engagement Coping Emotion-Focused* (ECEF) dan *Disengagement Coping Problem-Focused* (DCPF). Namun, ditemukan pula pergeseran struktur, di mana aitem DCEF1berpindah muatan ke Faktor 4.

Untuk item-iitem yang mengumpul pada Faktor 4, peneliti melakukan pendalaman penamaan (*labeling refinement*) berdasarkan analisis tematik terhadap konten item dominan yang tersisa. Penamaan faktor tidak dilakukan secara kaku mengikuti label asli, melainkan disesuaikan dengan realitas empiris dan karakteristik respons sampel pekerja di Indonesia seperti mempertimbangkan konsep *relationally safe problem solving*, sehingga Faktor 4 secara substantif dilabeli sebagai *Adaptive Coping Problem-Focused*. Pendalaman label ini krusial untuk memastikan bahwa struktur empiris hasil EFA benar-benar mencerminkan nuansa psikologis subjek sebelum diuji kembali melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

**Tabel 4. Muatan Faktor Hasil *Exploratory Factor Analysis* (EFA) Tahap Kedua**

| Item | Faktor 1 | Faktor 2 | Faktor 3 | Faktor 4 | Uniqueness |
|---|---|---|---|---|---|
| ECEF2 | 0,761 | - | - | - | 0,446 |
| ECEF5 | 0,738 | - | - | - | 0,476 |

| Item | Faktor 1 | Faktor 2 | Faktor 3 | Faktor 4 | Uniqueness |
|---|---|---|---|---|---|
| ECEF3 | 0,610 | -0,232 | - | - | 0,588 |
| ECEF6 | 0,565 | - | - | - | 0,659 |
| ECEF4 | 0,550 | - | - | - | 0,633 |
| ECEF1 | 0,429 | - | - | 0,335 | 0,637 |
| DCEF4 | -0,352 | 0,635 | - | - | 0,388 |
| DCEF5 | -0,249 | 0,650 | - | - | 0,434 |
| DCEF2 | 0,215 | 0,810 | - | - | 0,362 |
| DCEF3 | - | 0,715 | - | - | 0,515 |
| ECPF4 | - | 0,249 | - | - | 0,856 |
| DCPF1 | - | - | 0,781 | - | 0,455 |
| DCPF2 | - | - | 0,647 | - | 0,532 |
| DCPF4 | - | - | 0,608 | - | 0,654 |
| DCPF3 | - | - | 0,556 | - | 0,595 |
| ECPF5 | - | - | - | 0,628 | 0,617 |
| ECPF2 | - | - | - | 0,592 | 0,644 |
| ECPF1 | - | - | - | 0,561 | 0,688 |
| ECPF3 | - | - | - | 0,526 | 0,724 |
| DCEF1 | - | - | - | 0,470 | 0,769 |

***Confirmatory Factor Analysis* (CFA) versi Indonesia**

Selanjutnya, dilakukan CFA unidimensi pada masing-masing faktor hasil EFA untuk mengevaluasi kesesuaian model setiap faktor secara terpisah. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Model Fit Uji CFA Unidimensi per Faktor (versi Indonesia)**

| Faktor | $\chi^2$/df | GFI | CFI | RMSEA | SRMR | AIC | α |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Faktor 1 (ECEF) | 3,400 | 0,996 | 0,955 | 0,088 | 0,035 | 5077 | 0,787 |
| Faktor 2 (DCEF) | 42,440 | 0,979 | 0,630 | 0,364 | 0,128 | 4199 | 0,752 |
| Faktor 3 (DCPF) | 8,043 | 0,997 | 0,949 | 0,150 | 0,033 | 3634 | 0,743 |
| Faktor 4 (Adaptive CPF) | 1,296 | 1,000 | 0,993 | 0,031 | 0,022 | 3437 | 0,674 |

*Catatan. $\chi^2$/df = chi-square test factor model; GFI = Goodness of fit index; CFI = Comparative Fit Index; RMSEA = Root mean square error of approximation; SRMR = Standardized root mean square residual; AIC = Akaike; α = Cronbach's alpha*

Berdasarkan Tabel 5, setelah dilakukan pengujian tanpa mengikutsertakan item ECPF4, Faktor 1 (*Engagement Coping Emotion-Focused*), Faktor 2 (*Disengagement Coping Emotion-Focused*), Faktor 3 *(Disengagement Coping Problem-Focused*), dan Faktor 4 (*Adaptive Coping Problem-Focused*) menunjukkan kecocokan model yang memadai. Hal ini mengonfirmasi hasil analisis EFA sebelumnya bahwa eliminasi item ECPF4 merupakan langkah yang tepat untuk menghasilkan model yang fit dan valid. Item ECPF4 dieliminasi dari analisis lebih lanjut karena memiliki muatan faktor yang lemah serta nilai uniqueness yang terlalu tinggi (uniqueness=0,856), yang mengindikasikan bahwa item tersebut gagal menyumbangkan varians yang memadai pada konstruk yang diukur. Visualisasi model *first-order* struktur hasil EFA masing-masing disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. *Factor Loadings* model *first-order***

| | | | | | | 95% Confidence Interval | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Factor | Indicator | Estimate | Std. Error | z-value | p | Lower | Upper |
| Factor 1 | ECEF2 | 1.000 | 0.000 | | | 1.000 | 1.000 |
| | ECEF5 | 1.007 | 0.089 | 11.37 | < .001 | 0.834 | 1.181 |
| | ECEF4 | 0.856 | 0.087 | 9.889 | < .001 | 0.686 | 1.025 |
| | ECEF3 | 0.890 | 0.097 | 9.201 | < .001 | 0.700 | 1.080 |
| | ECEF6 | 0.833 | 0.098 | 8.508 | < .001 | 0.641 | 1.025 |
| | ECEF1 | 0.629 | 0.080 | 7.907 | < .001 | 0.473 | 0.785 |
| Factor 2 | DCEF2 | 1.000 | 0.000 | | | 1.000 | 1.000 |
| | DCEF3 | 0.884 | 0.060 | 14.68 | < .001 | 0.766 | 1.001 |
| | DCEF4 | 0.534 | 0.079 | 6.764 | < .001 | 0.379 | 0.689 |
| | DCEF5 | 0.585 | 0.080 | 7.349 | < .001 | 0.429 | 0.741 |
| | ECPF4 | 0.234 | 0.060 | 3.927 | < .001 | 0.117 | 0.351 |
| Factor 3 | DCPF1 | 1.000 | 0.000 | | | 1.000 | 1.000 |
| | DCPF2 | 0.838 | 0.091 | 9.195 | < .001 | 0.659 | 1.016 |
| | DCPF3 | 0.966 | 0.109 | 8.828 | < .001 | 0.752 | 1.181 |
| | DCPF4 | 0.690 | 0.090 | 7.681 | < .001 | 0.514 | 0.866 |
| Factor 4 | ECPF1 | 1.000 | 0.000 | | | 1.000 | 1.000 |
| | ECPF2 | 0.955 | 0.142 | 6.706 | < .001 | 0.676 | 1.235 |
| | ECPF3 | 0.833 | 0.140 | 5.938 | < .001 | 0.558 | 1.109 |
| | ECPF5 | 1.126 | 0.172 | 6.549 | < .001 | 0.789 | 1.463 |
| | DCEF1 | 0.885 | 0.157 | 5.619 | < .001 | 0.576 | 1.193 |

*Item ECPF4 pindah ke faktor 2 dan item DCEF1 pindah ke faktor 4, dibandingkan struktur teoritis aslinya. Keempat faktor diestimasi saling berkorelasi (model first order hasil EFA).*

*Catatan: item-item pada tabel ini sebagai kelompok per faktor (bukan satu per satu) untuk keterbacaan. Rincian muatan faktor tiap item tersedia pada tabel 7 di naskah artikel.*

**Model *First Order* Dan *Second Order***

Model *first-order* dan *second-order* diuji untuk membandingkan kesesuaian struktur teoretis dengan struktur empiris hasil *Exploratory Factor Analysis* (EFA) versi Indonesia. Ringkasan indeks *goodness-of-fit* kedua model disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7. Perbandingan Model Fit antara Struktur Teoretis dan Struktur EFA versi Indonesia**

| **Model** | **$\chi^2$/df** | **GFI** | **CFI** | **RMSEA** | **SRMR** | **AIC** |
|---|---|---|---|---|---|---|
| *First Order* (Teoritis) | 3,869 | 0,986 | 0,727 | 0,096 | 0,097 | 16380 |
| *Second Order* (Teoritis) | | | *not admissible* | | | |
| *First Order* (EFA versi Indonesia) | 3,510 | 0,985 | 0,761 | 0,090 | 0,084 | 16320 |
| *Second Order* (EFA versi Indonesia) | 3,523 | 0,985 | 0,757 | 0,090 | 0,088 | 16320 |

Berdasarkan Tabel 7, model *first-order* hasil EFA menunjukkan kecocokan yang lebih baik dibandingkan model teoretis, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai AIC yang lebih rendah. Sementara itu, model *second-order* pada struktur teoretis tidak dapat diestimasi (*not admissible*), sedangkan model *second-order* hasil EFA menunjukkan tingkat kecocokan yang relatif serupa dengan model *first-order*, namun didukung oleh reliabilitas faktor umum yang rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur empat faktor hasil EFA lebih representatif dalam menjelaskan data dibandingkan model teoretis, meskipun beberapa indeks *goodness-of-fit* masih belum mencapai kriteria ideal.

**Reliabilitas**

Analisis reliabilitas dilakukan terhadap struktur empiris hasil *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Ringkasan koefisien reliabilitas setiap domain baru hasil EFA disajikan pada Tabel 8.

**Tabel 8. Reliabilitas Struktur Faktor Hasil EFA versi Indonesia**

| Dimensi | Nomor Item | Rentang r Item-Rest | α | Intepretasi |
|---|---|---|---|---|
| **Faktor 1: *Engagement Coping Emotion-Focused*** | ECEF1, ECEF2, ECEF3, ECEF4, ECEF5, ECEF6 | 0,440–0,654 | 0,787 | *Reliabilitas domain baik, semua item memberikan kontribusi yang tinggi terhadap konstruk* |
| **Faktor 2: *Disengagement Coping Emotion-Focused (tanpa ECPF4)*** | DCEF2, DCEF3, DCEF4, DCEF5 | 0,571–0,611 | 0,781 | *Reliabilitas domain baik. semua item memberikan kontribusi yang tinggi terhadap konstruk* |
| **Faktor 3: *Disengagement Coping Problem-Focused*** | DCPF1, DCPF2, DCPF3, DCPF4 | 0,493–0,589 | 0,743 | *Reliabilitas domain baik. semua item memberikan kontribusi yang tinggi terhadap konstruk* |
| **Faktor 4: *Adaptive Coping Problem-Focused*** | DCEF1, ECPF1, ECPF2, ECPF3, ECPF5 | 0,360–0,482 | 0,674 | *Reliabilitas domain marginal, dapat diterima; semua item memberikan kontribusi yang tinggi terhadap konstruk* |
| **Reliabilitas skala dari hasil EFA** | | | **0.744** | ***Reliabilitas alat tes baik.*** |

*Catatan. r item-rest = item-rest correlation; α = Cronbach's alpha*

Berdasarkan Tabel 8, sebagian besar domain menunjukkan konsistensi internal yang baik. Penghapusan item ECPF4 meningkatkan reliabilitas domain *Disengagement Coping Emotion-Focused,* meskipun reliabilitas total instrumen sedikit menurun, tetapi tetap memiliki reliabilitas yang baik. Kemudian, meskipun faktor 4 (domain *Adaptive Coping Problem-Focused*) memiliki reliabilitas internal relatif lebih rendah dan perlu dicermati, koefisien Cronbach's alpha sebesar 0,674, belum mencapai kriteria konvensional 0,70, namun rentang korelasi *item-rest* sebesar 0,360–0,482 menunjukkan bahwa seluruh item memiliki hubungan positif dengan skor dimensi. Dengan mempertimbangkan bahwa instrumen masih berada dalam tahap pengembangan, dimensi ini dapat dipertahankan sementara dengan catatan bahwa reliabilitasnya perlu ditingkatkan dan dievaluasi lebih lanjut pada penelitian berikutnya. Selain itu, estimasi reliabilitas konstruk (*McDonald's omega* = 0.744) menunjukkan konsistensi yang memadai pada masing-masing domain, meskipun reliabilitas faktor umum pada model *second-order* relatif rendah (*McDonald's omega* = 0.35). Temuan ini menunjukkan bahwa struktur empiris hasil EFA lebih tepat dipahami sebagai dimensi yang relatif independen dibandingkan sebagai satu konstruk koping umum.

**Validitas Eksternal**

Validitas instrumen dievaluasi melalui analisis korelasi Pearson antara dimensi CSI-SF dengan usia serta tingkat distres psikologis (sebagai pengujian validitas konvergen/kriterium), serta melalui *known-groups validity* berdasarkan perbedaan jenis kelamin untuk menguji sensitivitas alat ukur antar-kelompok.

**Tabel 9. Matriks Korelasi Pearson antar Variabel**

| Variabel | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. Usia | – | | | | | |
| 2. Skala Tertekan | -0,402*** | – | | | | |
| 3. *Engagement Coping Emotion-Focused* | -0,076 | 0,048 | – | | | |
| 4. *Disengagement Coping Problem-Focused* | -0,033 | 0,023 | 0,136* | – | | |
| 5. *Disengagement Coping Emotion-Focused* | -0,318*** | 0,383*** | 0,011 | 0,353*** | – | |
| 6. *Adaptive Coping Problem-Focused* | 0,091 | -0,083 | 0,209*** | 0,094 | 0,016 | – |

*Catatan. *p < 0,05; ***p < 0,001.*

Berdasarkan Tabel 9, domain *Disengagement Coping Emotion-Focused* menunjukkan hubungan positif dengan tingkat distres dan hubungan negatif dengan usia. Selain itu, ditemukan hubungan positif antar beberapa dimensi koping, sedangkan hubungan usia maupun distres dengan kedua domain *Engagement Coping* tidak menunjukkan signifikansi. Temuan ini memberikan dukungan awal terhadap validitas eksternal CSI-SF versi Indonesia. Selanjutnya, untuk menguji sensitivitas instrumen antar-kelompok (*known-groups validity*), dilakukan pengujian menggunakan independent samples t-test berdasarkan jenis kelamin. Pemilihan variabel jenis kelamin didasarkan pada landasan teoretis psikologi stres dan sosialisasi gender, di mana literatur empiris secara konsisten menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih mengandalkan strategi koping berbasis regulasi emosi (*emotion-focused coping*) dibandingkan laki-laki (Matud, 2004) disajikan pada Tabel 10.

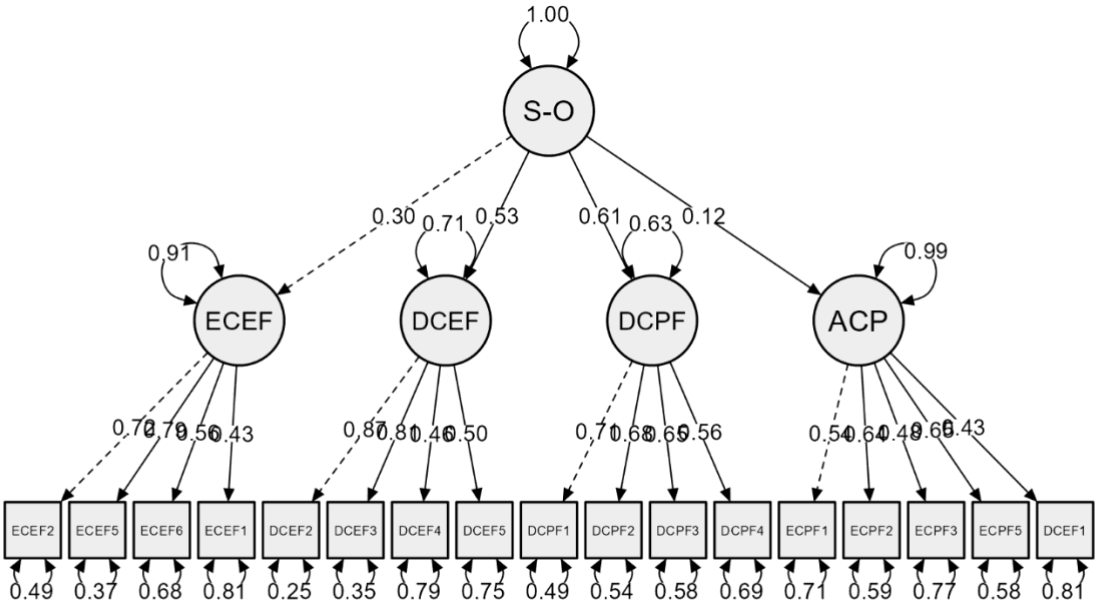
**Tabel 10. Hasil *Independent Samples t-test* Berdasarkan Jenis Kelamin**

| Dimensi | Kelompok | N | M | SD | t | p | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| *Engagement Coping Emotion-Focused* | Laki-laki | 104 | 18,15 | 4,623 | -2,166 | 0,031 | *Ada perbedaan* |
| | Perempuan | 209 | 19,29 | 4,251 | | | |
| *Disengagement Coping Problem-Focused* | Laki-laki | 104 | 12,38 | 3,388 | -0,666 | 0,506 | *Tidak ada perbedaan* |
| | Perempuan | 209 | 12,65 | 3,482 | | | |
| *Disengagement Coping Emotion-Focused* | Laki-laki | 104 | 14,53 | 4,022 | -2,193 | 0,029 | *Ada perbedaan* |
| | Perempuan | 209 | 15,49 | 3,442 | | | |
| *Adaptive Coping Problem-Focused* | Laki-laki | 104 | 20,57 | 2,198 | 0,009 | 0,993 | *Tidak ada perbedaan* |
| | Perempuan | 209 | 20,56 | 2,728 | | | |

*Catatan. df = 311 untuk seluruh perbandingan.*

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 10, perempuan memperoleh skor yang lebih tinggi pada domain *Engagement Coping Emotion-Focused* dan *Disengagement Coping Emotion-Focused* dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada kedua domain *Problem-Focused Coping*. Hasil ini semakin mendukung validitas eksternal instrumen dalam membedakan kelompok yang secara teoritis diperkirakan memiliki pola strategi koping yang berbeda.

Berdasarkan hasil EFA dan CFA, struktur faktor CSI-SF versi Indonesia yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.




**Gambar 1. Struktur Faktor CSI-SF versi Indonesia**

**Diskusi**

Penelitian ini bertujuan mengadaptasi *Coping Strategies Inventory–Short Form* (CSI-SF) ke dalam Bahasa Indonesia serta mengevaluasi karakteristik psikometriknya pada populasi karyawan Indonesia (N=313). Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa CSI-SF versi Indonesia memiliki reliabilitas dan validitas konstruk yang memadai. Namun, struktur faktor empiris yang diperoleh tidak sepenuhnya sesuai dengan model teoritis yang dikembangkan oleh Tobin et al. (1989). Hasil *Exploratory Factor Analysis* (EFA) menunjukkan bahwa dua domain, yaitu *Engagement Coping Emotion-Focused* (ECEF) dan *Disengagement Coping Problem-Focused* (DCPF), tetap konsisten dengan struktur teoretis, sedangkan beberapa item mengalami perpindahan faktor sehingga menghasilkan struktur yang lebih sesuai dengan karakteristik responden Indonesia.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian adaptasi lintas budaya yang menunjukkan bahwa struktur faktor suatu instrumen psikologi tidak selalu dipertahankan secara identik ketika diterapkan pada populasi dengan latar budaya yang berbeda (Speyer et al., 2016; Tous-Pallarés et al., 2022). Adaptasi instrumen tidak hanya bertujuan mempertahankan kesetaraan bahasa, tetapi juga memastikan kesetaraan konseptual sehingga setiap item tetap merepresentasikan konstruk yang sama pada budaya sasaran (Hambleton et al., 2004; Mokkink et al., 2018). Oleh karena itu, perubahan struktur faktor yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan adanya variasi dalam pemaknaan strategi koping pada konteks budaya Indonesia.

Perpindahan item ECPF4 dan DCEF1 memberikan gambaran bahwa interpretasi terhadap perilaku koping dapat dipengaruhi oleh konteks budaya. Item ECPF4, yang pada model asli merepresentasikan *problem-focused engagement*, pada penelitian ini lebih berasosiasi dengan dimensi *disengagement emotion-focused*. Sebaliknya, DCEF1 bergabung dengan domain *problem-focused* sehingga membentuk faktor baru yang diberi label *Adaptive Coping Problem-Focused*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku mengambil jarak dari masalah maupun meluangkan waktu untuk diri sendiri dapat dimaknai secara berbeda oleh responden Indonesia dibandingkan populasi tempat instrumen asli dikembangkan.

Perpindahan muatan faktor (*factor loading shift*) ini memperlihatkan bagaimana konstruk koping dipengaruhi oleh tatanan sosio-kultural Indonesia. Dalam konteks budaya Barat yang cenderung individualistis, strategi *problem-focused engagement* umumnya dimanifestasikan melalui tindakan langsung, konfrontatif, atau penyelesaian masalah secara mandiri dan otonom (Lazarus & Folkman, 1984). Kendati demikian, pada masyarakat Indonesia yang berorientasi pada nilai-nilai kolektivisme serta jarak kekuasaan (*power distance*) yang tinggi (Mangundjaya, 2013), manifestasi koping tersebut mengalami penyesuaian kontekstual. Pada struktur organisasi yang hierarkis, mengutarakan ketidaksetujuan secara terbuka atau menentang keputusan atasan demi menyelesaikan masalah kerap dipersepsikan berisiko merusak kerukunan kelompok (Irawanto, 2009) Oleh karena itu, strategi yang secara teoritis dikategorikan sebagai *disengagement* atau *emotion-focused* seperti menahan diri (*restraint coping*), mengalah, atau mengambil jarak sejenak dalam konteks organisasi di Indonesia justru berfungsi sebagai bentuk penyesuaian diri yang adaptif (*adaptive coping*) untuk menjaga harmoni interpersonal dan stabilitas di tempat kerja (Matsumoto & Kupperbusch, 2001). Dengan demikian, batas antara

*engagement* dan *disengagement* menjadi lebih fluid karena karyawan cenderung memprioritaskan pemecahan masalah yang aman secara relasional (*relationally safe problem solving*) (Chun et al., 2006).

Selain itu, temuan dari analisis lanjutan semakin memperkuat validitas instrumen ini. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *Disengagement Coping Emotion-Focused* dan tingkat distres psikologis ($r=0{,}383, p<0{,}001$), yang mengonfirmasi bahwa semakin sering individu mengandalkan strategi penghindaran berbasis emosi, semakin tinggi pula tekanan psikologis yang mereka rasakan. Temuan ini konsisten dengan meta-analisis Tamres et al. (2002) serta riset stres kerja kontemporer yang menyatakan bahwa strategi *disengagement* cenderung maladaptif dalam menghadapi stresor kronis. Pengujian *known-groups validity* melalui *independent samples t-test* juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan pada domain *Engagement Coping Emotion-Focused* ($t=-2{,}166, p=0{,}031$) dan *Disengagement Coping Emotion-Focused* ($t=-2{,}193, p=0{,}029$), di mana partisipan perempuan (rata-rata skor lebih tinggi) cenderung lebih mengandalkan regulasi emosi. Hasil ini selaras dengan profil sosialisasi gender dalam manajemen stres (Matud, 2004).

Hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa struktur empiris hasil EFA memiliki kecocokan model yang lebih baik dibandingkan struktur teoritis, meskipun beberapa indeks *goodness-of-fit* masih berada di bawah nilai yang direkomendasikan (Hu & Bentler, 1999). Selain itu, model *second-order* menunjukkan reliabilitas faktor umum yang rendah, sehingga keempat dimensi koping lebih tepat dipahami sebagai konstruk yang relatif independen daripada sebagai satu konstruk koping umum. Temuan ini mendukung penggunaan skor pada masing-masing dimensi dibandingkan penggunaan satu skor total sebagai representasi strategi koping.

Bukti validitas eksternal juga mendukung karakteristik psikometrik CSI-SF versi Indonesia. Hubungan positif antara *Disengagement Coping Emotion-Focused* dan tingkat distres menunjukkan bahwa semakin sering individu menggunakan strategi koping berbasis penghindaran emosi, semakin tinggi tingkat tekanan psikologis yang dirasakan. Sebaliknya, perbedaan skor berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih sering menggunakan strategi *emotion-focused coping* dibandingkan laki-laki. Temuan ini konsisten dengan hasil meta-analisis Tamres et al. (2002) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan strategi koping yang berorientasi pada regulasi emosi dan pencarian dukungan sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan dominasi responden perempuan (66,8%) dan pekerja pada sektor pendidikan membatasi generalisasi hasil pada populasi pekerja Indonesia secara luas. Selain itu, desain *cross-sectional* belum memungkinkan evaluasi stabilitas struktur faktor maupun hubungan kausal antarvariabel. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih heterogen, melakukan pengujian measurement invariance pada berbagai kelompok responden, serta mengevaluasi kembali item-item yang menunjukkan perpindahan faktor, khususnya ECPF4 dan DCEF1, untuk memperoleh struktur instrumen yang lebih stabil.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa CSI-SF versi Indonesia memiliki karakteristik psikometrik yang memadai untuk mengukur strategi koping pada populasi karyawan Indonesia. Meskipun struktur faktor yang diperoleh tidak sepenuhnya identik dengan model teoretis, struktur empiris hasil adaptasi memberikan representasi yang lebih sesuai terhadap konteks budaya Indonesia. Dengan demikian, instrumen ini dapat digunakan sebagai alat ukur strategi koping dalam penelitian maupun praktik psikologi industri dan organisasi, dengan tetap mempertimbangkan perlunya pengujian psikometrik lanjutan pada populasi yang lebih beragam.

## 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi *Coping Strategies Inventory–Short Form* (CSI-SF) ke dalam Bahasa Indonesia menghasilkan instrumen yang memiliki bukti awal reliabilitas dan validitas konstruk yang memadai untuk mengukur strategi koping pada populasi karyawan Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur faktor instrumen tidak sepenuhnya sesuai dengan model teoretis, namun struktur empiris yang diperoleh memberikan representasi yang lebih sesuai terhadap karakteristik data pada konteks budaya Indonesia. Temuan validitas eksternal juga mendukung keterkaitan beberapa dimensi strategi koping dengan tingkat distres psikologis serta menunjukkan adanya perbedaan penggunaan strategi koping yang berfokus pada emosi berdasarkan jenis kelamin. Meskipun demikian, masih diperlukan penyempurnaan pada beberapa aitem dan pengujian lebih lanjut menggunakan sampel yang lebih beragam agar stabilitas struktur faktor dan generalisasi penggunaan instrumen dapat ditingkatkan. Dengan demikian, CSI-SF versi Bahasa Indonesia dapat dipertimbangkan sebagai instrumen yang menjanjikan untuk mengukur strategi koping pada karyawan Indonesia, dengan tetap memperhatikan perlunya pengembangan psikometrik lanjutan.

**Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan (*Use Of Artificial Intelligence*)**

Dalam proses penyusunan manuskrip ini, penulis menggunakan Gemini (Google) untuk membantu meningkatkan kejelasan bahasa dan memperbaiki struktur kalimat. Seluruh luaran yang dihasilkan oleh AI telah ditinjau, dianalisis, diverifikasi, serta disunting kembali secara mandiri oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, orisinalitas, dan integritas ilmiah dari seluruh isi manuskrip ini. Penulis juga menggunakan

https://www.citefast.com/?s=APA7#_Journal untuk pengecekan referensi.

**Kontribusi Penulis (*Authors' Contributions*)**

**AFN** selaku penulis pertama bertindak dalam konseptualisasi penelitian, penulisan draf awal manuskrip (*writing – original draft*), penyuntingan dan penyempurnaan naskah (*writing – review & editing*). **NIJ** dan **FA** berkontribusi dalam pengembangan metodologi dan penyusunan instrumen**. SM** dan **GNEP** berperan dalam pengumpulan data (*investigation*), sementara **RA** dan **NY** melakukan pengelolaan data (*data curation*) serta validasi instrumen. **ANSL** melaksanakan analisis data secara formal (*formal analysis*). Sementara itu, **CS** bertindak sebagai pembimbing dan pendamping untuk mengawasi seluruh proses penelitian, memberikan peninjauan kritis, menyetujui revisi akhir manuskrip serta pengelolaan administrasi pengiriman naskah (*project administration*). Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip serta bertanggung jawab penuh atas integritas ilmiah karya yang dipublikasikan.

**Pendanaan (*Funding*)**

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri tanpa menerima dukungan pendanaan eksternal, hibah, maupun sponsor dari lembaga pemerintah, institusi pendidikan, organisasi nonpemerintah, atau pihak swasta mana pun. Penulis bertanggung jawab penuh atas seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses penelitian dan penyusunan manuskrip.

**Konflik Kepentingan (*Conflict Of Interest*)**

Seluruh penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun non-finansial, yang dapat memengaruhi objektivitas, independensi, dan integritas ilmiah dalam pelaksanaan penelitian maupun penyusunan manuskrip ini.

## 5. Daftar Pustaka

Addison, C. C., Campbell-Jenkins, B. W., Sarpong, D. F., Kibler, J., Singh, M., Dubbert, P., & Taylor, H. (2007). Psychometric evaluation of a Coping Strategies Inventory Short-Form (CSI-SF) in the Jackson Heart Study cohort. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 4*(4), 289–295. https://doi.org/10.3390/ijerph2007040006

Addison, C., Jenkins, B., & White, M. (2024). User manual for Coping Strategies Inventory Short Form (CSI-SF)—The Jackson Heart Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *21*(4), 443. https://doi.org/10.3390/ijerph21040443

Akaike, H. (1973). Information theory as an extension of the maximum likelihood principle. In B. N. Petrov & F. Csáki (Eds.), *Second International Symposium on Information Theory* (pp. 267–281). Akadémiai Kiadó.

Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, *25*(24), 3186–3191. https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014

Burnham, K. P., & Anderson, D. R. (2002). *Model selection and multimodel inference: A practical information-theoretic approach* (2nd ed.). Springer-Verlag.

Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach. Journal of Personality and Social Psychology, 56(2), 267–283.

Carver, C. S. (1997). You want to measure coping but your protocol's too long: Consider the Brief COPE. International Journal of Behavioral Medicine, 4(1), 92–100.

Chun, C. A., Moos, R. H., & Cronkite, R. C. (2006). Culture: A theory-based framework for coping research. Dalam P. T. P. Wong & L. C. J. Wong (Penyunting), *Handbook of multicultural perspectives on stress and coping* (hlm. 29–53). Springer. https://doi.org/10.1007/0-387-26238-5_2

Dunn, T. J., Baguley, T., & Brunsden, V. (2014). From alpha to omega: A practical solution to the pervasive problem of internal consistency estimation. *British Journal of Psychology*, *105*(3), 399–412.

Enders, C. K. (2010). *Applied missing data analysis*. Guilford Press.

Folkman, S., & Lazarus, R. S. (1988). Coping as a mediator of emotion. Journal of Personality and Social Psychology, 54(3), 466-475. https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.3.466

Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research, 18*(1), 39–50. https://doi.org/10.2307/3151312

Hambleton, R. K., Merenda, P. F., & Spielberger, C. D. (2004). *Adapting Educational and Psychological Tests for Cross-Cultural Assessment*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Hayes, A. F., & Coutts, J. J. (2020). Use omega rather than Cronbach's alpha for estimating reliability. But….*Communication Methods and Measures, 14*(1), 1–24.

https://doi.org/10.1080/19312458.2020.1718629
Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal, 6*(1), 1–55. https://doi.org/10.1080/10705519909540118
Irawanto, D. W. (2009). An analysis of paternalistic leadership and employee job satisfaction in a Indonesian state-owned enterprise. *Public Responsibility and Governance*, 1(1), 41–56.
JASP Team (2025). JASP (Version 0.95.1) [Computer software].
Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
Machado, E. S., de Araújo, T. M., de Sousa, C. C., Freitas, A. M. C., Souza, F. de O., & Lua, I. (2022). Occupational stress and common mental disorders: How do coping strategies work? *BMC Public Health, 22*, Article 1751. https://doi.org/10.1186/s12889-022-14156-6
Mangundjaya, W. L. (2013). Is there clinical cultural differences in Indonesia? *International Journal of Social Science and Humanity*, 3(6), 512–515. https://doi.org/10.7763/IJSSH.2013.V3.298
Matsumoto, D., & Kupperbusch, C. (2001). Idiocentric and allocentric differences in emotional expression and experience. Asian Journal of Social Psychology, 4(2), 113–131.
Matud, M. P. (2004). Gender differences in stress and coping styles. *Personality and Individual Differences*, *37*(7), 1401–1415. https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.01.010[cite: 124]
Mokkink, L. B., Prinsen, C. A. C., Patrick, D. L., Alonso, J., Bouter, L. M., de Vet, H. C. W., & Terwee, C. B. (2018). COSMIN methodology for systematic reviews of patient-reported outcome measures (PROMs). *Quality of Life Research, 27*, 1147–1157. https://doi.org/10.1007/s11136-018-1798-3
Obbarius, N., Fischer, F., Liegl, G., Obbarius, A., & Rose, M. (2021). A modified version of the transactional stress concept according to Lazarus and Folkman was confirmed in a psychosomatic sample. *Frontiers in Psychology, 12*, 584333. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.584333
Penley, J. A., Tomaka, J., & Wiebe, J. S. (2002). The association of coping to physical and psychological health outcomes: A meta-analytic review. *Journal of Behavioral Medicine, 25*, 551–603. https://doi.org/10.1023/A:1020641400589
Samuel, D. B. (2017). A review of exploratory factor analysis and its applications in psychological research. *Psychological Assessment, 29*(11), 1363–1376.
Schumacker, R. E., & Lomax, R. G. (2010). *A Beginner's Guide to Structural Equation Modeling* (3rd ed.). New York: Routledge.
Speyer, E., Hertlein, J., Mohr, P., & Schmid, M. (2016). Cross-cultural adaptation and validation of the Coping Strategies Inventory. *Journal of Health Psychology, 21*(8), 1681–1692.
Tamres, L. K., Janicki, D., & Helgeson, V. S. (2002). Sex differences in coping behavior: A meta-analytic review and an examination of relative coping. *Personality and Social Psychology Review, 6*(1), 2–30. https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0601_1
Tobin, D. L., Holroyd, K. A., Reynolds, R. V., & Wigal, J. K. (1989). The hierarchical factor structure of the Coping Strategies Inventory. *Cognitive Therapy and Research, 13*, 343–361. https://doi.org/10.1007/BF01173478
Tous-Pallarés, J., Bonasa-Jiménez, M. P., & Blanch-Plana, A. (2022). Psychometric properties of the Coping Strategies Inventory–Short Form in Spanish workers. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(19), 12472. https://doi.org/10.3390/ijerph191912472
Watkins, M. W. (2018). Exploratory factor analysis: A guide to best practice. Journal of Black Psychology, 44(3), 219–246. https://doi.org/10.1177/0095798418771807
World Health Organization. (2024). *Mental health at work*. Geneva: World Health Organization.
Zijlmans, E. A. O., Tijmstra, J., van der Ark, L. A., & Sijtsma, K. (2018). Item-score reliability in empirical-data-based item selection. *Educational and Psychological Measurement, 78*(5), 885–900.